

## Pelatihan Pembacaan Wawancara dan Pisan bagi Guru Bahasa Lampung Jenjang SMA Se-Kota Bandarlampung

Iqbal Hilal<sup>1</sup>, Kahfie Nazaruddin<sup>2</sup>, Ali Mustofa<sup>3</sup>, Khoerotun Nisa Liswati<sup>4\*</sup>, Yinda Dwi Gustira<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

<sup>5</sup>Pendidikan Bahasa Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

\*E-mail: [khoerotun.nisa@fkip.unila.ac.id](mailto:khoerotun.nisa@fkip.unila.ac.id)

### Article History:

Received:  
10 Oct, 2022

Revised:  
20 Oct, 2022

Accepted:  
10 Nov, 2022

Published Online:  
12 Nov, 2022

**Abstract:** *This training aims to provide insight and understanding to Lampung language teachers throughout Bandarlampung about oral traditions, especially interview and pisan. The benefits obtained through this service are that it can improve abilities and skills in reading and developing the oral tradition of interviewing and pisan. in the context of maintaining and preserving the oral tradition of wawancan and pisan in Lampung Province. This service activity was carried out at FKIP, University of Lampung, involving all Regional Language Subject Teachers in Bandar Lampung City. The method used in this training is the work instruction training method. The number of participants for this training is 20 teachers who are members of the Lampung Language and Script MGMP throughout Bandar Lampung City. The success of this activity is measured by the assessment of results and processes. The success of this training is measured by evaluating the performance of reading interviews and writings by individual trainees. Furthermore, the process assessment is measured through an instrument in the form of a questionnaire that focuses on the aspects of the usefulness and success of the training implementation, which includes both training materials and training facilities and infrastructure. After participating in the training on reading interviews and writings, the competence of the teachers in reading interviews and writings has increased..*

**Keywords:** *lampung language; pisaan; wawancan*

**Abstrak:** Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada para Guru Bahasa Lampung se-Kota Bandarlampung mengenai tradisi lisan khususnya wawancara dan pisaan. Manfaat yang diperoleh melalui pengabdian ini, yaitu dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membacakan dan mengembangkan tradisi lisan wawancara dan pisaan. dalam rangka pemertahanan dan pelestarian tradisi lisan wawancara dan pisaan di Provinsi Lampung. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di FKIP Universitas Lampung dengan melibatkan seluruh Guru Mata Pelajaran Bahasa Daerah se-Kota Bandarlampung. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini, yaitu metode latihan instruksi kerja. Jumlah peserta pelatihan ini sebanyak 20 orang guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa dan Aksara Lampung se-Kota Bandar Lampung. Keberhasilan kegiatan ini diukur dari penilaian hasil maupun proses. Keberhasilan pelatihan ini diukur dengan melakukan penilaian terhadap unjuk kerja membacakan wawancara dan pisaan yang dilakukan peserta pelatihan secara individu. Selanjutnya, penilaian proses diukur melalui instrumen berbentuk angket yang menitikberatkan pada aspek kebermanfaatan dan keberhasilan penyelenggaraan pelatihan baik yang meliputi materi pelatihan maupun sarana dan prasarana pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan pembacaan wawancara dan pisaan, kompetensi para guru dalam membacakan wawancara dan pisaan mengalami peningkatan.

**Kata Kunci:** *bahasa lampung; pisaan; wawancan*

## Pendahuluan

Guru merupakan tonggak terpenting dalam pendidikan. Baik buruknya kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh standar kualitas guru. Peran guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis tapi juga harus memiliki kemampuan

praktis. Salah satu mata pelajaran yang memiliki tugas praktik adalah mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung. Pada mata pelajaran ini, guru diharapkan mampu mempraktikkan salah satu materi tradisi lisan *wawancan*.

*Wawancan* merupakan salah satu bentuk puisi rakyat yang termasuk ke dalam folklor lisan. Folklor ini diartikan oleh Dundes (1978:7) terdiri atas kata *folk* yang berarti sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya yang telah mereka wariskan secara turun-temurun. Serta kata *lore* yang diartikan sebagai tradisi. Jenis-jenisnya diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Dananjaja, 2007:21). *Wawancan* ini biasanya dibacakan pada saat acara-acara adat, acara muda-mudi, dan acara pernikahan. *Wawancan* merupakan salah satu jenis folklor lisan karena cara pewarisannya dilakukan murni secara lisan. Keseluruhan jenis folklor menurut Endraswara (2013:3) memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Termasuk *wawancan* juga tentu memiliki fungsi. Salah satunya adalah fungsi pendidikan. Banyak nilai yang terkandung dalam tradisi lisan *wawancan* yang dimiliki oleh masyarakat Lampung. Oleh sebab itu, *wawancan* menjadi penting untuk terus diwariskan terutama di dalam institusi pendidikan terutama di sekolah khususnya sekolah yang berada di Bandarlampung.

Kota Bandarlampung ini merupakan salah satu daerah di Lampung yang banyak didatangi oleh transmigran sehingga guru Bahasa Lampung yang mengajar pun banyak yang bukan bersuku Lampung. Hal ini menimbulkan permasalahan ketika dalam pembelajaran tradisi lisan khususnya pada praktik pembacaan *wawancan* dan *pisaan*. Sebagian besar guru Bahasa dan Aksara Lampung di kota Bandar Lampung masih belum bisa mempraktikkan pembacaan *wawancan* dan *pisaan* kepada siswa sehingga proses pembelajaran menjadi tidak tuntas. Ditambah dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pergantian generasi dari masa ke masa, tentu adanya kekhawatiran terjadinya pergeseran transfer ilmu pada komponen budaya. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan berkaitan dengan tradisi lisan khususnya pembacaan *wawancan* dan *pisaan* pada guru mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung se-kota Bandar Lampung.

Pelatihan ini diberikan dengan tujuan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pada Guru mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung Se-Kota Bandar Lampung. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan dengan benar sehingga guru memiliki kemampuan membacakan, mengekspresikan dan mengembangkan tradisi lisan *wawancan* dan *pisaan*. Bagi Guru mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung, pelatihan ini dapat memberikan manfaat:

- 1) memberikan wawasan dan pemahaman mengenai tradisi lisan *wawancan* dan *pisaan*.
- 2) meningkatkan keterampilan membacakan dan mengembangkan *wawancan* dan *pisaan* pada Guru.
- 3) menyelenggarakan pembinaan berkelanjutan melalui MGMP Bahasa dan Aksara Lampung yang telah ada.

### Tradisi Lisan *Pisaan* dan *Wawancara*

Tradisi lisan merupakan unsur-unsur budaya yang dihasilkan oleh masyarakat di masa lampau yang mencakup bentuk ujaran, adat-istiadat, atau perilaku lainnya, di antaranya adalah cerita rakyat (*folklor*), nyanyian rakyat (*folksong*), tarian, permainan, peralatan atau benda seperti bangunan, tembok, dan lain-lain (Taylor dalam Utomo & Kurniawan, 2017: 172). Menurut Utomo & Kurniawan (2017: 173) tradisi lisan adalah cermin dari keadaan sosial masyarakat pemiliknya. Di balik itu, tradisi lisan memiliki peranan dalam proses penanaman karakter yang merupakan cikal bakal seorang anak menjadi pribadi yang lebih baik dapat dibentuk dengan cerita-cerita yang berkembang di masyarakat. Di balik itu, tradisi lisan memiliki 7 fungsi yaitu: 1) Fungsi Hiburan, 2) Fungsi Pendidikan, 3) Fungsi Mengenang Masa Lalu, 4) Fungsi Solidaritas dan Kebersamaan, 5) Fungsi Pengendalian Sosial, 6) Fungsi Protes dan Kritik Sosial, dan 7) Fungsi Religius.

Berbagai ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda, tetapi juga mengenai sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat, sejarah, hukum, pengobatan, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai lingkungannya. Pengungkapan kelisanan disampaikan terutama dengan mengandalkan faktor ingatan dari sang penutur. Penutur atau tukang cerita memang mengingat bukan menghafalkan apa yang akan disampaikannya. Meskipun ingatan sangat berperan, selalu dapat dijumpai perubahan-perubahan dalam tradisi lisan di samping bentukbentuknya yang tetap (Rubin dalam Utomo Kurniawan, 2017: 171).

Tradisi lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (dalam Nesi, dkk, 2019: 71) kearifan lokal terdiri atas tiga kategori, yakni (1) gagasan, ide, nilai, dan norma; (2) pola perilaku, kompleks aktivitas; dan (3) artefak, kebudayaan, material, dan benda hasil budaya. Sementara itu, dari segi wujudnya, kearifan lokal dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*) dan kearifan lokal tidak berwujud nyata (*intangible*). Kearifan lokal *tangible* meliputi teks yang termanifestasi di dalam sistem nilai, tatacara, ketentuan khusus yang dituangkan dalam bentuk catatan tertulis seperti kitab tradisional, kalender, prasasti, dan lain-lain; danarsitektur serta benda cagar budaya. Kearifan lokal *intangible* berupa nasehat-nasehat lisan yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun seperti peribahasa, petuah, dan lagu, yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran tradisional (Dokhi dalam Nesi dkk, 2019: 72)

Salah satu tradisi lisan yang masih berkembang hingga sekarang yakni *pisaan* dan *wawancara*. Menurut Sanusi (1999: 71) *pisaan* adalah puisi tradisi Lampung yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara tarian adat (*cangget*), pelengkap acara muda-mudi (*nyambai*, *miyah damagh*, atau *kedayek*), senandung saat menidurkan anak, pengisi waktu santai. Secara umum, berisikan ungkapan perasaan, harapan humor.

Berdasarkan pembahasan di atas, *pisaan* memiliki kemiripan dengan syair karena *pisaan* dan syair keseluruhan baitnya merupakan isi, terdiri atas bait-bait, akan tetapi pola

sajak baitnya tidak harus sama. Bait pertama dalam *pisaan* mempunyai sajak akhir/ababab, sedangkan sajak akhirnya adalah cdcdd. Demikain pula jumlah barisnya pada setaip baitnya tidak selalu sama tergantung isi yang ingin disampaikan/dikemukakan pengarangnya. Walaupun *pisaan* dalam keseluruhan baitnya isi tetapi pola rima *pisaan* berbeda dengan pola rima syair, walaupun secara garis besar sama-sama puisi lama.

*Pisaan* salah satu bentuk Puisi rakyat Lampung yang umumnya dipakai oleh masyarakat berdialek (A) memiliki pola secara umum seperti puisi abcabc, cdcdd. Setiap bait jumlahnya tidak sama, setiap bait berjumlah empat atau enam baris. Baris *pisaan* tidak memiliki sampiran, semua baris mengandung isi. Isinya bermacam-macam; ada yang berisikan cerita dan ada pula yang berisikan nasehat, sedikit banyaknya tergantung yang diungkapkan.

Sedangkan *wawancan* merupakan salah satu bentuk puisi yang biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam upacara pemberian gelar adat (*adek/adok*). *Wawancan* terdiri atas sejumlah bait dan setiap bait terdiri dari empat atau enam baris tergantung dari kebutuhan banyak atau sedikitnya pesan yang ingin disampaikan. Jika dilihat secara global, struktur *wawancan* digolongkan ke dalam puisi tradisional berbentuk syair. *Wawancan* tidak mempunyai sampiran, semua baris dalam setiap bait merupakan isi. *Wawancan* memiliki rima yang berbeda dengan syair, rima pada *pepacur* secara umum berpola abaa, abcabc. *Wawancan* berisi nasihat tentang berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama (Sanusi, 1999:71).

Dalam kehidupannya, masyarakat Lampung menjadikan sastra sebagai kebutuhan, ini dibuktikan dengan digunakannya sastra dalam segala aktifitas baik dalam upacara-upacara adat maupun saat bersantai. Sastra Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang berkembang pada masyarakat Lampung. Berkembangnya sastra di Lampung dimulai dari sastra lisan dan kemudian berkembang menjadi sastra tulis. Sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar dan yang belum terpelajar. Ragamnya pun sangat banyak dan masing-masing ragam mempunyai variasi yang banyak pula. Isinya mungkin mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut (Finnegan dalam Armina, 2013:1).

Menurut Sanusi (1999: 2) jenis sastra Lampung pepadun dan saibatun dapat dibedakan menjadi lima jenis, yakni: (1) pribahasa (*sesikun/ segiman*), (2) teka-teki (*seganing/ teteduhan*), (3) mantra (*jappei*), (4) cerita rakyat (*warahan*), (5) puisi (*pisaan, paradinei, pepacur, segata* dll). Senada dengan hal tersebut, menurut Ariyani & Liana (2018: 8) sastra Lampung adalah sastra yang menggunakan bahasa Lampung sebagai media kreasi, baik sastra lisan maupun sastra tulis. Sastra lisan merupakan suatu bentuk kreatifitas masyarakat yang sayang jika diabaikan keberadaannya. Berbagai nilai kehidupan seperti nilai kemanusiaan, keindahan, moral, budaya, pendidikan, sejarah, ekonomi, dan politik dapat diungkapkan melalui sastra lisan.

## Metode

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu metode latihan instruksi kerja. Menurut Hamdani (2018) dalam metode ini peserta pelatihan diminta untuk melaksanakan suatu tugas tertentu yang menyangkut proses menurut cara yang ditentukan oleh pengajar. Kekuatan metode ini ingin melatih keterampilan tertentu dalam waktu singkat. Sedangkan kelemahan adalah peserta mungkin akan mencoba-coba sendiri, sehingga dapat menimbulkan risiko, pengajar harus memberikan petunjuk yang terinci, pengajar harus melakukan pemantauan secara tetap, dan jangan dilakukan untuk tugas-tugas yang berisiko besar bila terjadi kesalahan.

Pada proses pelaksanaan pelatihan, para dosen yang sekaligus bertugas sebagai pengabdian akan memberikan petunjuk dan pemahaman konseptual tentang bagaimana cara membacakan *wawancara* dan *pisaan* yang baik dan benar sesuai dengan teori yang ada. Tidak hanya dari unsur akademisi pada pelatihan ini juga akan melibatkan unsur praktisi yang merupakan tokoh adat setempat dan memiliki keahlian dalam bidang tradisi lisan. Hal tersebut untuk memperkuat pendalaman materi dan pematangan petunjuk instruksi kerja/praktik kepada Guru mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung Se-Kota Bandar Lampung sebagai peserta pelatihan.

Pelaksanaan pengabdian dalam bentuk pelatihan ini disusun berdasarkan tahapan kegiatan.

Adapun tahapan kegiatan pelatihan dirancang sebagai berikut.

- 1) Penjaringan permasalahan dan analisis kebutuhan
- 2) Koordinasi pelaksanaan kegiatan pelatihan
- 3) Penyampaian konseptual tentang pembacaan tradisi lisan
- 4) Proses pelaksanaan pelatihan
- 5) Praktik unjuk kerja peserta
- 6) Evaluasi, dan
- 7) Tindak lanjut.

Selanjutnya, pelatihan pembacaan *wawancara* dan *pisaan* ini akan menerapkan pelatihan aktif dimana seluruh peserta diberi ruang untuk tanya jawab, diskusi, dan bereksplorasi sesuai pengalaman dan pemahamannya sehingga peserta pelatihan lebih terstimulus untuk menggali lebih dalam seluruh kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian diharapkan tujuan kegiatan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan pengabdian ini akan melibatkan beberapa pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Secara langsung melibatkan seluruh Guru mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung Se-Kota Bandar Lampung yang dilibatkan dalam kegiatan ini sejak tahapan paling awal hingga proses evaluasi. Jumlah peserta pelatihan ini ditargetkan sebanyak 40 orang guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa dan Aksara Lampung Se-Kota Bandar Lampung. Selanjutnya, secara tidak langsung kegiatan pengabdian ini melibatkan tokoh adat setempat yang tergabung dalam Majelis Punyimbang Adat Lampung

(MPAL) Kota Bandar Lampung. Keterlibatan beberapa pihak-pihak praktisi tersebut dalam rangka memberikan dukungan penguatan dan sumber referensi berdasarkan pengalaman dan keahlian yang dimilikinya. Dengan demikian, keterlibatan dan kontribusi aktif seluruh mitra akan berdampak pada proses pembelajaran praktis tradisi lisan di sekolah juga sebagai salah satu upaya pemertahanan dan pelestarian tradisi lisan *wawancara* dan *pisaan* sebagai kearifan lokal masyarakat Kota Bandarlampung.

Keberhasilan kegiatan ini diukur dari penilaian hasil maupun proses. Keberhasilan hasil diukur dengan melakukan penilaian terhadap unjuk kerja membacakan *wawancara* dan *pisaan* yang dilakukan peserta pelatihan secara individu. Adapun yang menjadi fokus penilaian hasil tersebut yakni pada aspek kebahasaan dan aspek performansi yang termuat dalam instrumen penilaian unjuk kerja peserta pelatihan. Penilaian tersebut akan dilakukan oleh dosen pengabdian pada saat pelaksanaan praktik membacakan *wawancara* dan *pisaan*. Selanjutnya, penilaian proses diukur melalui instrumen berbentuk angket yang menitikberatkan pada aspek kebermanfaatan dan keberhasilan penyelenggaraan pelatihan baik yang meliputi materi pelatihan maupun sarana dan prasarana pelatihan. Instrumen tersebut dibagikan di akhir sesi pelatihan dan diisi oleh seluruh peserta pelatihan yang ada. Tolok ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini adalah minimal 70% peserta kegiatan pelatihan memperoleh nilai > 80 (dilihat dari hasil unjuk kerja mandiri). Pada akhir kegiatan, peserta diminta untuk mengisi angket evaluasi kegiatan yang akan digunakan sebagai bahan rencana tindak lanjut.

## **Hasil dan Pembahasan**

Selama kegiatan pelatihan pembacaan *wawancara* dan *pisaan* berlangsung, para peserta tampak antusias menyimak materi yang disampaikan oleh para narasumber. Kegiatan pelatihan pembacaan *wawancara* dan *pisaan* ini dilaksanakan secara luring. Para peserta dalam kegiatan ini sangat komunikatif, antusias dalam merespon setiap pertanyaan dari para narasumber dan sangat komunikatif. Para peserta diberi kesempatan dan kebebasan untuk menyela, memberi interupsi dan menanyakan bagian-bagian dalam materi yang sulit dipahami. Para guru tidak dibatasi untuk bertanya jawab kapan saja saat penyampaian materi berlangsung. Tentu saja, para narasumber pun dengan penuh antusias menjawab pertanyaan yang disampaikan para siswa. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mengoptimalkan waktu saat pelatihan daring. Berikut ini Gambar 1 yang menunjukkan antusias para peserta



**Gambar 1.** Suasana Antusiasme Peserta saat Penyampaian Materi

Selain itu, para peserta pelatihan juga tampak sangat antusias saat diminta untuk mempraktikkan membuat dan menentukan mosi dalam suatu debat dan menerapkan beberapa kiat dalam menggunakan gaya bahasa dalam berdebat. Suasana pelatihan diselingi juga dengan canda dan humor yang menunjukkan para peserta tidak begitu tegang dalam mengikuti pelatihan. Dapat disimpulkan bahwa para peserta memiliki semangat dan keingintahuan yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pelatihan pembacaan *wawancara* dan *pisaan*. Perhatikan berikut ini Gambar 2 yang menunjukkan keantusiasan peserta saat sesi tanya jawab dan praktik membaca dan membuat *wawancara* dan *pisaan*. Peserta secara bergantian mengajukan pertanyaan.



**Gambar 2.** Keantusiasan Peserta saat Tanya Jawab

Berdasarkan lembar *pre test* yang disebarakan sebelum kegiatan, 100% peserta belum memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan sebesar 75. Kompetensi keterampilan berbicara khususnya keterampilan debat yang diajukan dalam lembar *pre test* adalah pemahaman. Sebagian besar para peserta pelatihan hampir semua menyatakan tidak asing mendengar kata 'debat', tetapi masih sulit untuk

mempraktikkan salah satu keterampilan berbicara ini. Ada beberapa alasan yang disampaikan kepada narasumber. Kemampuan dalam menyampaikan gagasan dan menggunakan bahasa yang baik dan benar masih menjadi kendala dalam mempraktikkan metode dan teknik debat baik dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran, dan berlomba. Tabel 1 menunjukkan hasil nilai *pre-test* para peserta.

**Tabel 1.** Hasil Nilai *Pre-Test*

NO	NAMA	ASAL SEKOLAH	NILAI PRATES
1.	Imron Asadi	SMAN 8 Bandar Lampung	30
2.	Hardian Adi Saputra	SMAN 4 Kota Bumi	65
3.	Siska Dahlia	SMAN 7 Bandar Lampung	56
4.	Tri Ratno	SMA Immanuel Bandar Lampung	67
5.	Helen Aquaria	SMAN 3 Kota Bumi	72
6.	Yusmi Elisa	SMA Adiguna Bandar Lampung	66
7.	Yuliza	SMAN 14 Bandar Lampung	66
8.	Elpera Apmawati	SMAN 6 Bandar Lampung	70
9.	Annisa Amalia	SMAN 5 Bandar Lampung	45
10.	Nefi Gusmasari	SMAN 7 Bandar Lampung	70
11.	Siti Gustia Sari	SMAN 7 Bandar Lampung	65
12.	Anita Liza	SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung	70
13.	Sahrullah	SMAN 2 Kota Bumi	55
14.	David	SMAN 5 Bandar Lampung	60
15.	Revie	SMAS YP UNILA	68
16.	Raisya	SMAN 16 Bandar Lampung	72

Setelah kegiatan selesai, lembar *post-test* juga disebarakan kepada para peserta untuk mengetahui bagaimana kegiatan pelatihan ini bisa dikatakan berhasil. Hasil *post-test* tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Nilai *Post-Test*

NO	NAMA	ASAL SEKOLAH	NILAI POSTTEST
1.	Imron Asadi	SMAN 8 Bandar Lampung	95
2.	Hardian Adi Saputra	SMAN 4 Kota Bumi	50
3.	Siska Dahlia	SMAN 7 Bandar Lampung	95
4.	Tri Ratno	SMA Immanuel Bandar Lampung	95
5.	Helen Aquaria	SMAN 3 Kota Bumi	45
6.	Yusmi Elisa	SMA Adiguna Bandar Lampung	95
7.	Yuliza	SMAN 14 Bandar Lampung	70
8.	Elpera Apmawati	SMAN 6 Bandar Lampung	95
9.	Annisa Amalia	SMAN 5 Bandar Lampung	95
10.	Nefi Gusmasari	SMAN 7 Bandar Lampung	90
11.	Siti Gustia Sari	SMAN 7 Bandar Lampung	95
12.	Anita Liza	SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung	90
13.	Enny Afrisari	SMAN 2 Bandar Lampung	95
14.	Indah Mayasari	SMA Lifeskills kesuma	90
15.	Neli Sukanti	SMAN 2 Bandar Lampung	95
16.	Raisya	SMAN 16 Bandar Lampung	90

Berdasarkan Tabel 2 di atas, 100% peserta pelatihan telah mengalami peningkatan

dalam pembacaan *wawancara* dan *pisaan*. Para peserta melakukan simulasi dan melaksanakan tugas terstruktur sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan oleh para narasumber. Peserta mampu mempraktikkan pembacaan *wawancara* dan *pisaan*. Selain itu, peserta juga bisa membuat *wawancara* dan *pisaan*.

Berdasarkan uraian deskripsi tersebut, dapat dilihat adanya peningkatan hasil pelatihan yang sangat signifikan melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para Guru Mata Pelajaran Bahasa Lampung se-Kota Bandarlampung mampu membaca dan membuat *wawancara* dan *pisaan*.

## Simpulan

Pelatihan ini telah mencapai tujuan dan sasaran, yaitu dapat meningkatkan kemampuan pembacaan *wawancara* dan *pisaan*. Hal itu dapat dilihat melalui antusiasme para peserta dalam mengikuti pelatihan dan mempraktikkan pembacaan *wawancara* dan *pisaan* serta saat menyimak setiap penyampaian materi yang diparparkan para narasumber serta hasil *pre-test* juga *post-test* yang mengalami peningkatan. Secara garis besar, peserta pelatihan ini merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para peserta pelatihan ini merasakan manfaat yang besar setelah mengikuti pelatihan ini.

Setelah pelatihan ini dilaksanakan, diharapkan para peserta dapat meningkatkan kembali kemampuan dan keterampilan pembacaan *wawancara* dan *pisaan*. Para siswa juga dapat memotivasi dirinya untuk dapat berkomunikasi dengan efektif sehingga penyampaian gagasan, argumen, dan sanggahan dalam konteks pembicaraan dan pembelajaran dapat berlangsung optimal.

## Referensi

- Ariyani, F., & Liana, R. (2018). *Sastra Lampung*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Armina. (2013). *Pantun Wayak dalam Masyarakat Lampung Barat (Kajian Etnografi)*. *Disertasi*. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- Dundes, A. (1978). *Essays in Folkloristics*. Universitas Michigan: Folklor Institute.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamdani, E.M. (2018). *Materi Metode Pelatihan Training For Trainer PPM Manajemen*. Subang: Balai Diklat Aparatur KKP RI.
- Nesi, A., Rahadi, R.K., & Pranowo. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Takanab: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missiol*, 11(1), 71-90.
- Sanusi, A. E. (1999). *Sastra Lisan Lampung*. Lampung: Unila.
- Utomo, C.B. & Kurniawan, G.F. (2017). Bilamana Tradisi Lisan menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati. *Jurnal Harmony*, 2(2), 169–184. <https://doi.org/10.15294/harmony.v2i2.20166>